

Scenario Matrix Analysis for Learning (SMAL) Sebagai Inovasi Model Layanan Bimbingan dan Konseling

Urotul Aliyah

Bimbingan Konseling/Universitas Borneo Tarakan

Correspondence E-mail: urotulaliyah@borneo.ac.id

Abstract. *This article conceptually discusses the Learning Scenario Matrix Analysis (SMAL) model as an innovative service in the field of guidance and counseling. The SMAL model was developed by Urotul Aliyah (2023) by adapting the principles of scenario matrix analysis commonly used in scenario-based planning and decision-making strategies. This approach seeks to integrate the dimensions of an individual's internal and external potential into a four-quadrant analysis framework: (1) positive external and positive internal potential, (2) positive external and negative internal potential, (3) negative external and positive internal potential, and (4) negative external and negative internal potential. This study is conceptual-theoretical, focusing on the epistemological relevance, conceptualization structure, and practical application of SMAL in improving the effectiveness of guidance and counseling services in the context of modern education. This model is expected to strengthen self-regulation, self-efficacy, and adaptive decision-making.*

Keywords: *scenario matrix analysis, SMAL, guidance and counseling, service innovation, conceptual theory.*

Abstrak. *Artikel ini membahas secara konseptual model Scenario Matrix Analysis for Learning (SMAL) sebagai inovasi layanan dalam bidang bimbingan dan konseling. Model SMAL dikembangkan oleh Urotul Aliyah (2023) dengan mengadaptasi prinsip scenario matrix analysis yang biasa digunakan dalam perencanaan strategis dan pengambilan keputusan berbasis skenario. Pendekatan ini berupaya mengintegrasikan dimensi potensi internal dan eksternal individu ke dalam kerangka analisis empat kuadran: (1) potensi eksternal positif dan internal positif, (2) potensi eksternal positif dan internal negatif, (3) potensi eksternal negatif dan internal positif, serta (4) potensi eksternal negatif dan internal negatif. Kajian ini bersifat konseptual-teoretik, berfokus pada relevansi epistemologis, struktur konseptual, serta implikasi praktis SMAL dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan konseling di konteks pendidikan modern. Model ini diharapkan dapat memperkuat self-regulation, self-efficacy, dan adaptive decision making.*

Kata kunci: *scenario matrix analysis, SMAL, bimbingan konseling, inovasi layanan, teori konseptual.*

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling (BK) di satuan pendidikan merupakan bagian integral dari upaya membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier (Prayitno & Amti, 2013). Perubahan sosial yang cepat menuntut adanya inovasi model layanan yang lebih adaptif terhadap dinamika lingkungan eksternal dan potensi internal individu. Dalam satu dekade terakhir, dinamika perubahan sosial, percepatan arus informasi, serta tekanan psikologis pada peserta didik semakin meningkat, sehingga menuntut layanan BK untuk berkembang menjadi lebih adaptif, responsif, dan kontekstual terhadap kebutuhan peserta didik (Wahyuni, 2022). Transformasi tersebut mengharuskan konselor memiliki model layanan berbasis analisis situasional dan perencanaan strategis, bukan hanya prosedural dan kuratif.

Dalam konteks ini, Scenario Matrix Analysis for Learning (SMAL) hadir sebagai alternatif model konseptual yang menawarkan pendekatan sistemik berbasis analisis situasional. Aliyah et al (2023) memperkenalkan SMAL sebagai inovasi yang memadukan prinsip analisis matriks skenario dengan pendekatan pembelajaran reflektif dalam layanan BK. Tujuan utama SMAL ialah membantu konselor dan peserta didik memahami posisi psikologis dan lingkungan mereka dalam empat kuadran potensi, serta merancang strategi pengembangan diri yang selaras dengan kondisi tersebut.

Inovasi layanan bimbingan dan konseling terus berkembang, terdapat beberapa celah penelitian yang melatarbelakangi pentingnya kajian mengenai SMAL

1. Keterbatasan model bimbingan konseling berbasis analisis situasional, sebagian besar model BK saat ini berfokus pada teknik atau pendekatan teoritik, namun belum banyak yang mengintegrasikan analisis lingkungan, dinamika perubahan dan perencanaan jangka panjang peserta didik (Sofyan et al., 2023)
2. Minimnya model konselin yang memadukan scenario planning dengan pembelajaran reflektif, pendekatan scenario banyak digunakan dalam pendidikan dan manajemen, tetapi belum sering diadaptasi secara sistematis dalam layanan BK (Rieley, 1997); (Widyastuti, 2022)
3. Kesenjangan antara kebutuhan peserta didik abad 21 dan model BK yang tersedia, peserta didik membutuhkan layanan yang mendorong literasi reflektif, kemampuan adaptif dan kesabaran diri berbasis kondisi riil tetapi instrument dan model yang mendukung masih terbatas (Kushendar et al., 2018)

Dengan demikian penelitian mengenai SMAL di perlukan untuk menjawab kebutuhan akan model layanan BK yang lebih kontekstual serta mampu membaca dinamika perubahan di lingkungan peserta didik.

Artikel ini menawarkan kebaharuan berupa:

1. Analisis konseptual-teoretik mendalam terhadap model SMAL, yang belum banyak dikaji secara sistematis dalam literatur BK.

2. Integrasi kerangka epistemologis layanan BK dengan pendekatan analisis skenario, sehingga memposisikan SMAL sebagai model hybrid antara konseling perkembangan dan manajemen strategis.
3. Pemaknaan baru terhadap empat kuadran potensi dalam layanan BK, yang berfungsi bukan hanya sebagai alat pemetaan diri, tetapi juga perangkat perencanaan belajar dan karier.
4. Implikasi spesifik terhadap penguatan kompetensi konselor abad 21, terutama pada aspek asesmen kontekstual, interpretasi data reflektif, dan perancangan intervensi berbasis dinamika lingkungan.

Dengan demikian Artikel ini tidak hanya bertujuan mengkaji secara konseptual-teoretik model SMAL sebagai inovasi layanan BK, meninjau dasar epistemologinya, serta menegaskan kontribusinya bagi pengembangan profesi konselor serta peningkatan keefektifan layanan bimbingan konseling bagi peserta didik.

METODE

Kajian ini merupakan *penelitian konseptual-teoretik*, yaitu penelitian yang berfokus pada pengembangan, penjelasan, dan integrasi konsep tanpa melibatkan pengumpulan data empiris. Penelitian konseptual bertujuan membangun kerangka teoretik yang lebih komprehensif, baik melalui sintesis maupun reinterpretasi gagasan (Solinger et al., 2023). Menurut Snyder (2015), penelitian konseptual memungkinkan peneliti “*menghasilkan perspektif baru melalui kajian literatur yang terarah dan analisis kritis terhadap teori yang ada*”. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada pendalaman dan penguatan konstruksi teoretik Scenario Matrix Analysis for Learning (SMAL) dalam konteks layanan bimbingan dan konseling (BK) pendidikan. Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama:

1. Analisis Literatur

Tahap pertama ialah melakukan kajian literatur terkait teori bimbingan dan konseling, scenario-based analysis, serta model pembelajaran reflektif. Analisis literatur bertujuan mengidentifikasi konsep, prinsip, dan kerangka berpikir yang relevan sebagai dasar pengembangan model. Boell & Cecez-Kecmanovic (2015) menegaskan bahwa *analisis literatur tidak hanya merangkum penelitian sebelumnya, tetapi juga berfungsi sebagai proses argumentatif untuk membangun kerangka konseptual baru*.

Dalam konteks ini, sumber literatur yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, prosiding, dan buku terbaru dalam rentang 2014–2024, sehingga mampu menggambarkan perkembangan terbaru dalam layanan BK, analisis skenario, dan pendekatan reflektif.

2. Sintesis Teori

Tahap berikutnya adalah melakukan sintesis teori dengan tujuan menyesuaikan kerangka scenario matrix analysis ke dalam konteks BK pendidikan. Sintesis dilakukan melalui penggabungan elemen teoritis dari tiga domain utama:

- dinamika perkembangan peserta didik dan kebutuhan layanan BK,
- konsep scenario planning seperti pengelolaan ketidakpastian, pemetaan kuadran, dan analisis situasional,
- prinsip pembelajaran reflektif yang menekankan kesadaran diri peserta didik.

Torraco (2005) menjelaskan bahwa *sintesis teori merupakan proses menciptakan hubungan baru antar konsep agar menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan integratif*. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini membangun dasar teoritik SMAL yang selaras dengan tantangan dan kebutuhan praktik BK modern.

3. Analisis Struktural-Konseptual

Pada tahap ini, penelitian menguraikan struktur, prinsip kerja, kelayakan, dan relevansi SMAL dalam praktik BK di satuan pendidikan. Analisis struktural-konseptual dilakukan dengan memetakan komponen-komponen SMAL seperti pemetaan kuadran potensi, identifikasi faktor internal-eksternal, dan strategi pengembangan diri ke dalam kerangka layanan BK perkembangan.

Vasel (2025) menyatakan bahwa *analisis model teoritik harus memerhatikan koherensi internal serta kesesuaian dengan konteks praktik*. Oleh karena itu, tahap ini menilai sejauh mana SMAL mampu menjawab kebutuhan peserta didik abad 21 yang ditandai dengan perubahan cepat, kompleksitas masalah, serta tuntutan adaptasi yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teoretik

a. Paradigma Inovasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling modern menekankan pendekatan berbasis data dan adaptif terhadap perubahan sosial (Gysbers & Henderson, 2012). Model inovatif menuntut konselor untuk tidak hanya berfokus pada problem solving, tetapi juga futures thinking kemampuan mengantisipasi potensi peluang dan ancaman lingkungan yang dapat memengaruhi perkembangan individu (Corey, 2017).

SMAL dibangun di atas paradigma tersebut, dengan asumsi bahwa setiap individu berada dalam sistem yang memiliki potensi internal (kapabilitas, motivasi, nilai) dan eksternal (lingkungan sosial, budaya, ekonomi). Pemahaman sistemik ini membantu konselor mengarahkan peserta layanan agar mampu mengelola potensi dan kendala yang ada secara reflektif dan konstruktif.

b. Dasar Konseptual Scenario Matrix Analysis

Analysis matrix scenario berasal dari tradisi perencanaan strategis (Schwartz, 1991); (Schoemaker, 1995), digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan yang mungkin terjadi berdasarkan dua dimensi ketidakpastian utama. Aliyah (2024) memodifikasi pendekatan ini untuk konteks pendidikan dan BK, di mana dimensi ketidakpastian diganti dengan potensi internal dan eksternal peserta didik.

Table 1. Keempat kuadran dalam SMAL

Kuadran	Deskripsi	Implikasi BK
1	Potensi eksternal positif dan internal positif	Fase optimal: aktualisasi diri dan perencanaan karier
2	Potensi eksternal positif dan internal negative	Fase disonansi: rekonstruksi motivasi dan keyakinan diri
3	Potensi eksternal negatif dan internal positif	Fase resiliensi: strategi coping dan ketahanan psikologis
4	Potensi eksternal negatif dan internal negative	Fase krisis: konseling intensif dan rekonstruksi makna hidup

Melalui pemetaan ini, SMAL tidak hanya memposisikan peserta didik, tetapi juga *menghasilkan rekomendasi intervensi yang bersifat prediktif*. Di sinilah letak keunggulan konseptualnya: SMAL memungkinkan konselor melihat *kemungkinan perkembangan*, bukan hanya kondisi saat ini. Pendekatan prediktif ini sejalan dengan tuntutan konseling abad 21 yang menekankan data driven intervention dan future-oriented guidance (Wilcox et al., 2021)

Model SMAL dalam Perspektif Layanan BK

Struktur Model

Struktur konseptual SMAL terdiri atas lima komponen utama:

1. Analisis potensi internal meliputi aspek motivasi, emosi, nilai pribadi, dan efikasi diri.
2. Analisis potensi eksternal mencakup dukungan sosial, kesempatan lingkungan, hambatan sosial, dan konteks budaya.
3. Pemetaan kuadran klasifikasi peserta didik ke dalam empat kuadran berdasarkan hasil asesmen.
4. Perancangan skenario pengembangan strategi belajar dan konseling yang disesuaikan dengan kuadran masing-masing.
5. Refleksi dan evaluasi dinamis proses adaptasi berkelanjutan terhadap perubahan kondisi internal dan eksternal.

Model ini memberikan kerangka konseptual yang solid bagi konselor untuk memahami kompleksitas perilaku peserta didik dan menyesuaikan layanan dengan lebih akurat.

Prinsip Dasar SMAL

- a. Holistik: memandang individu dalam konteks sistem mikro, meso dan makro sebagaimana ditegaskan oleh pendekatan ekologi perkembangan bronfenbrenner.
- b. Progresif: menekankan transisi antar-kuadran sebagai proses pembelajaran. ini mendukung pendekatan BK perkembangan.
- c. Kontekstual: mempertimbangkan lingkungan belajar dan kehidupan nyata peserta didik sehingga menghindari intervensi generic.
- d. Reflektif: mengutamakan kesadaran diri (self-awareness) dan self regulation sebagai inti pengembangan diri sejalan dengan penelitian kontemporer yang menekankan refleksi dalam adaptasi (Widyastuti, 2022)

Kajian Konseptual dan Analisis Teoretik

1. SMAL dan Teori Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997), efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas tertentu. SMAL berperan dalam memperkuat efikasi diri dengan memberikan gambaran sistemik tentang posisi kekuatan dan kelemahan individu. Pada kuadran 2 dan 3, misalnya, konselor dapat memfokuskan intervensi untuk memperbaiki persepsi internal atau mengelola faktor eksternal yang menekan efikasi. Aliyah et al (2023) menyatakan bahwa penggunaan Scenario Matrix Analysis dalam layanan bimbingan kelompok berperan dalam menumbuhkan kesadaran dan pengaturan diri individu, yang pada akhirnya mendorong pencapaian tujuan belajar secara efektif.

2. SMAL dan Pendekatan Konseling Humanistik

SMAL selaras dengan teori Rogers (1961) menekankan pentingnya penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard) dan aktualisasi diri. Dengan memahami posisi peserta didik dalam kuadran, konselor dapat memberikan layanan yang empatik dan personalistik, membantu peserta didik mencapai self-congruence

3. SMAL dan Perspektif Konstruktivistik

Dalam konteks pembelajaran sosial (Vygotsky, 1978), SMAL mendukung zone of proximal development melalui peta skenario yang memungkinkan peserta didik memahami interaksi antara potensi pribadi dan dukungan sosial. Model ini juga memperkuat pembelajaran reflektif dan berpikir prospektif. Dan ini didukung oleh penelitian terbaru bahwa pendekatan reflektif meningkatkan kemampuan berfikir adaptif

Implikasi Praktis

1. Implikasi bagi Konselor Sekolah

- a) Menyediakan kerangka analisis objektif untuk merancang intervensi berbasis kondisi nyata
 - b) Memudahkan konselor dalam memantau perubahan posisi psikososial peserta didik.
 - c) Memfasilitasi kerja kolaboratif antara konselor, guru, dan orang tua dalam mengelola dinamika siswa.
2. Implikasi bagi Peserta Didik
 - a) Meningkatkan kesadaran diri terhadap kekuatan dan kelemahan pribadi.
 - b) Membantu pengambilan keputusan yang realistis dan berbasis konteks.
 - c) Mendorong pembentukan perilaku adaptif terhadap perubahan lingkungan.
 3. Implikasi bagi Pengembangan Ilmu BK

SMAL berpotensi menjadi paradigma baru yang mengintegrasikan analisis sistemik, refleksi diri, dan desain pembelajaran dalam satu kesatuan konseptual. Ini membuka ruang penelitian lanjutan terkait validitas model, efektivitas implementasi, serta korelasi dengan hasil psikologis peserta layanan.

Diskusi dan Kritik Konseptual

Secara epistemologis, SMAL merepresentasikan pendekatan interdisipliner antara psikologi pendidikan, konseling, dan analisis strategis. Namun, kritik potensial terhadap model ini terletak pada kompleksitas asesmen kuadran dan kebutuhan adaptasi budaya. Dalam konteks sekolah dengan sumber daya terbatas, penerapan SMAL memerlukan pelatihan konselor untuk memahami dinamika sistemik dan menggunakan instrumen evaluasi yang valid.

Selain itu, terdapat potensi bias interpretasi dalam penentuan posisi peserta didik antar-kuadran jika data subjektif tidak dikonfirmasi dengan observasi triangulatif (wawancara, observasi, asesmen psikologis). Meskipun terdapat keterbatasan, SMAL menawarkan kontribusi penting yaitu *menghubungkan kondisi psikologis (internal) dengan dinamika ekologis (eksternal) dalam satu kerangka yang dapat dipetakan*. Inilah yang membedakan SMAL dari model BK lainnya yang cenderung linear atau terfragmentasi. Dengan kata lain, SMAL membawa cara berpikir baru dalam BK: *konseling berbasis skenario* yang reflektif, prediktif, dan kontekstual.

SIMPULAN DAN SARAN

Scenario Matrix Analysis for Learning (SMAL) merupakan inovasi konseptual yang relevan dengan tuntutan modernisasi layanan bimbingan konseling. Model ini memberikan alat konseptual bagi konselor untuk memahami hubungan antara potensi internal dan eksternal peserta didik serta merancang strategi layanan yang lebih adaptif

dan personal. Secara teoretik, SMAL menegaskan pentingnya analisis sistemik, refleksi diri, dan pemikiran prospektif dalam proses konseling.

Diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji validitas empiris dan efektivitas praktis model SMAL di berbagai konteks pendidikan, terutama dalam mengukur peningkatan self-efficacy, resilience, dan kemampuan pengambilan keputusan adaptif peserta layanan.

REFERENSI

- Aliyah, U. (2024). *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Motivasi Trisula Dengan Social Emotional Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Di Kendal* [Disertasi Tidak Diterbitkan]. UNNES.
- Aliyah, U., Eddy, M. W., Purwanto, E., & Sunawan. (2023). *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Kombinasi Motivasi Trisula Dengan Social Emotional Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa*. Laksbang Akademika.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman.
- Boell, Sebastian. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2015). On Being "Systematic" In Literature Reviews in IS. *Journal of Information Technology*, 30(2), 161–173.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Cengage Learning.
- Gysbers, Norman. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. VA:ACA.
- Kushendar, Maba, A. P., Zahro, I. F., & Fitri, H. U. (2018). Perkembangan Konseling Pada Abad 21: Konselor Sebagai Profesi Yang Mengedepankan Tanggung Jawab Kehidupan Efektif Konseli. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 2(1), pp 43-50.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Rieley, J. B. (1997). *Scenario Planning in Higher Education*. https://www.researchgate.net/publication/234589223_Scenario_Planning_in_Higher_Education.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming A Person: A Therapist's View Of Psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Schoemaker, P. J. H. (1995). Scenario Planning: A Tool for Strategic Thinking. *Sloan Management Review*, 36(2), 25–40.
- Schwartz, P. (1991). *The Art of the Long View: Planning for the Future in An Uncertain World*. Doubleday.
- Snyder, H. (2015). Literature Review As A Research Methodology. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.

- Sofyan, A., Hidayah, N., Ramli, M., Aminah, S., & Folastri, S. (2023). Profiling Preferences of the Counseling Paradigm by School Counselors in Indonesia. *Konselor*, 12(3).
- Solinger, O. N., Heusinkveld, S., & Cornelissen, J. P. (2023). Redefining Concepts to Build Theory: A Repertoire For Conceptual Innovation. *Journal Elsevier: Human Resource Management Review*, 34(6).
- Torraco, R. J. (2005). Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples. *HRDR*, 4(3), 356–367.
- Vasel, H. (2025). Factor Shaping the Implementation of Educational Organizational Change: An Analysis of Lewin’s Model in the Context of Teaching Innovations. *Social Sciences & Humanities Open*, 11(101599).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, E. D. S. (2022). Bimbingan dan Konseling Di Era Disrupsi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 12–21.
- Widyastuti, F. (2022). Pendekatan Reflektif Dalam Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik. *Jurnal Kajian Konseling*, 8(2), 77–91.
- Wilcox, G., Conde, C. F., & Kowbel, A. (2021). Using Evidence-Based Practice and Data-Based Decision Making in Inclusive Education. *Educ.Sci*, 11(3), 129.